



SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF PADA KURIKULUM MERDEKA

STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSIVE SCHOOLS IN THE INDEPENDENT CURRICULUM

Farah Anisa¹, La ode Amril², Muhammad Ichsan,³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

¹Korespondensi: Farah Anisa (farahanisa125@gmail.com)

Abstrak

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka bagi (ABK) di sekolah inklusif, khususnya di SDN Puspanegara 06. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan ruang belajar yang fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa, termasuk siswa ABK. Namun, dalam praktiknya, implementasi kurikulum ini masih mengalami beberapa hambatan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa meskipun banyak kendala dihadapi, Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan perkembangan siswa ABK. Guru mulai melakukan identifikasi kebutuhan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran secara lebih personal. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dan dukungan sarana untuk menciptakan pendidikan inklusif yang lebih optimal.

Kata Kunci: Berkebutuhan Khusus, Kurikulum Merdeka, Inklusif

Abstract

Implementation of the Independent Curriculum for (ABK) in inclusive schools, especially at SDN Puspanegara 06. The Independent Curriculum is expected to provide a flexible learning space, and in accordance with the individual needs of students, including ABK students. However, in practice, the implementation of this curriculum still experiences several obstacles, such as limited teacher understanding, lack of training, minimal

facilities and infrastructure, and teaching materials that are not ABK-friendly. This study uses a qualitative approach through interviews, observations, and documentation. The results of the study concluded that despite many obstacles faced, the Independent Curriculum has a positive impact on the learning motivation and development of ABK students. Teachers began to identify student needs and adjust learning methods more personally. These findings emphasize the importance of teacher training and support facilities to create more optimal inclusive education.

Keywords: Berkebutuhan Khusus, Kurikulum Merdeka, Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dan menjadi fokus banyak orang. Pendidikan juga berperan sangat penting dalam menyiapkan generasi mendatang. Pendidikan berkualitas mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang baik pula untuk menghadapi berbagai tantangan global. Dengan demikian, system Pendidikan selalu berinovasi dan menyesuaikan dengan zaman (Ashoumi dan Yusuf 2024)

Salah satu Langkah mendorong kualitas Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan cara memperbaiki dan merevisi aspek kurikulumnya. Di Negara ini, kurikulum telah mengalami perubahan sebanyak 12 kali. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di negara kita. Mengingat betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu, akses pendidikan harus sama rata dan bisa dinikmati oleh semua kalangan (Yunus dkk. 2023).

Di Indonesia, semua masyarakat memiliki hak atas pendidikan yang layak, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam Undang-Undang. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa "Setiap Warga Negara Berhak Mendapat Pendidikan." Ini berarti bahwa setiap warga negara Indonesia, tanpa terkecuali, berhak untuk menerima pendidikan yang setara, termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan yang memperhatikan kebutuhan semua

anak, termasuk ABK, dikenal sebagai pendidikan inklusif (Supriyadi 2019)

Namun, pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah, seperti:

1. Kurangnya pemahaman sekolah tentang pelaksanaan pendidikan inklusif.
2. Keterampilan guru yang belum memadai untuk menerapkan pendidikan inklusif.
3. Minimnya fasilitas pendukung di sekolah.
4. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap sekolah reguler dalam menerapkan pendidikan inklusif. (Yunitasari dkk. 2024).

Penelitian ini sangat penting untuk menganalisis secara mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka bagi Anak ABK di sekolah inklusif, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai isu ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Hasil dari penelitian ini juga bisa menjadi masukan bagi pemerintah, sekolah, dan tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia (Tea dkk. 2023).

Berdasarkan pengamatan tersebut, terdapat masalah lebih lanjut di SDN Puspanegara 06, seperti keterbatasan sarana dan prasarana. Saat ini, kurikulum merdeka belajar perlu bersifat imajinatif, fleksibel, dan dapat menyesuaikan dengan situasi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, para

guru di SDN Puspanegara 06 harus siap untuk melaksanakan program kurikulum merdeka ini. SDN Puspanegara 06, sebagai salah satu sekolah dasar negeri yang menerapkan Kurikulum Merdeka, telah berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan memberikan layanan optimal bagi SBK.

SDN Puspanegara 06 terletak di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor dan memiliki lingkungan sekolah yang cukup representatif untuk mendukung pembelajaran inklusif. Sekolah ini memiliki tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia, seperti guru pendamping khusus (GPK) yang belum memadai secara kuantitas dan kualitas. Selain itu, sarana prasarana penunjang aksesibilitas, seperti jalur difabel dan alat bantu pembelajaran, masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan data dari sekolah, SDN Puspanegara 06 saat ini menampung beberapa siswa berkebutuhan khusus dengan beragam kondisi, seperti tunagrahita, kesulitan berbicara, autisme, dan disleksia. Proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu dengan modifikasi kurikulum, metode pembelajaran diferensiasi, dan penilaian yang adaptif. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pelatihan guru dalam menangani siswa serta minimnya kolaborasi dengan tenaga ahli seperti psikolog dan terapis.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis lebih mendalam bagaimana SDN Puspanegara 06 mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus dalam sistem pembelajaran inklusif di bawah Kurikulum Merdeka. Dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan sekolah, diharapkan dapat dirumuskan

rekomendasi kebijakan atau strategi peningkatan layanan inklusif, baik dari segi kurikulum, sarana prasarana, maupun dukungan stakeholder. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah inklusif lain dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif dan berkeadilan bagi semua siswa.

Adapun gap analysis ini bertujuan untuk membandingkan antara kondisi ideal pendidikan inklusif bagi SBK di SDN Puspanegara 06 dengan realitas yang terjadi di lapangan, serta mengidentifikasi hal-hal yang sudah diteliti dan belum terjawab dalam konteks Kurikulum Merdeka.

1. Realita di SDN Puspanegara 06:

- a) Kurikulum: Modifikasi kurikulum sudah dilakukan, tetapi masih bersifat parsial dan belum terstandarisasi.
- b) Sumber Daya Manusia: Hanya memiliki 1 GPK untuk beberapa SBK dengan ragam kebutuhan berbeda.
- c) Fasilitas: Belum memiliki ruang resource khusus, jalur difabel, atau alat bantu pembelajaran yang memadai.
- d) Pelatihan Guru: Mayoritas guru kelas belum mendapatkan pelatihan khusus inklusi.

Pada Kurikulum ini belum sepenuhnya adaptif untuk semua jenis disabilitas, masih Minim sekali GPK dan pelatihan guru menghambat penerapan pembelajaran inklusif dan Infrastruktur sekolah pun belum mendukung aksesibilitas penuh.

2. Hal yang Sudah Diteliti

Beberapa aspek yang telah diteliti terkait inklusi di SDN Puspanegara 06 antara lain:

- a) Kebijakan Sekolah: Ada komitmen formal untuk menerima SBK, namun belum ada panduan operasional yang rinci.
- b) Metode Pembelajaran: Beberapa guru telah mencoba pendekatan

diferensiasi, tetapi masih ada hambatan.

- c) Kolaborasi dengan Orang Tua: Komunikasi dengan wali murid SBK sudah terjalin, tetapi belum terstruktur dalam program resmi.

3. Hal yang Belum Terjawab (Research Gap)

Beberapa pertanyaan penelitian yang masih memerlukan eksplorasi lebih dalam:

- a) Bagaimana mekanisme penilaian adaptif bagi SBK di SDN Puspanegara 06 sesuai prinsip Kurikulum Merdeka?

- Apakah menggunakan rubrik khusus? Bagaimana mengakomodasi berbagai jenis disabilitas?

- b) Sejauh mana kolaborasi antara sekolah dengan dinas pendidikan, tenaga ahli (terapis, psikolog), dan komunitas inklusi?

- Apakah ada program kemitraan yang sudah berjalan atau masih bersifat insidental?

- c) Apa dampak keterbatasan sarana prasarana terhadap partisipasi SBK dalam pembelajaran?

- Misal: Apakah siswa tunarungu kesulitan mengikuti pelajaran tanpa alat bantu dengar?

- d) Bagaimana persepsi guru, siswa reguler, dan orang tua terhadap kehadiran SBK di kelas inklusif?

- Apakah ada resistensi atau dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan?

- e) Apakah sekolah sudah memiliki *Individualized Education Program (IEP) yang terstruktur untuk setiap SBK?

- Jika sudah, bagaimana implementasinya? Jika belum, apa kendalanya?

Kurikulum Merdeka, yang dikembangkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), memiliki prinsip-prinsip yang selaras dengan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Secara mendasar, hubungan antara keduanya dapat dilihat dari tiga aspek utama: fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendekatan holistic. Secara mendasar, Kurikulum Merdeka dan pendidikan inklusif memiliki kesamaan filosofi: menghargai keberagaman dan memastikan tidak ada siswa yang tertinggal. Kurikulum ini memberikan kerangka yang memungkinkan ABK belajar dengan setara melalui fleksibilitas, diferensiasi, dan pendekatan holistik. Namun, kesuksesan implementasinya bergantung pada dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan ketersediaan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana sesuai dengan penjelasan dari (Prof. Dr. Sugiyono 2013) yang menekankan pentingnya pemahaman makna dalam analisis. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai fokus utama dalam penelitian ini karena memahami secara mendalam pandangan dan perasaan guru mengenai pelaksanaan kurikulum tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna di balik pengalaman, interaksi, dan perilaku guru dalam konteks pembelajaran di kelas.

Metode studi kasus digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan cara yang detail dan menyeluruh. Peneliti akan mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang relevan. Dengan pendekatan ini, memberikan gambaran yang jelas tentang pandangan guru, tantangan yang mereka hadapi, serta

dampak dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Adapun kesiapan guru berdasarkan pengalamannya dalam partisipasi ini yaitu guru mempelajari dan dituntut untuk paham kurikulum merdeka, mengikuti pelatihan yang diadakan, melakukan kerjasama dengan orangtua. Dan menekankan bahwa kesiapan pada partisipasi guru adalah kunci untuk keberhasilan Pendidikan inklusif pada sekolah ini, dan mengajak semua pihak untuk mendukung guru dalam upaya meningkatkan kompetensi dan kesiapan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang di dapatkan di lapangan merupakan hasil dari temuan penelitian sebagaimana dari prosedur yang sudah mengarahkan untuk menggali informasi mengenai fakta dan realita yang ada di lapangan, maka dari hasil temuan yang didapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga peneliti akan memaparkan semua informasi sesuai dengan keadaan yang ada di SDN Puspanegara 06.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa para guru di SDN Puspanegara 06 sepakat bahwa Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini terjadi karena kurikulum ini memberi ruang lebih bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan minat mereka, tanpa tekanan target ketuntasan yang kaku. Siswa jadi merasa dihargai dan lebih percaya diri, sehingga semangat belajarnya pun meningkat.

Kurikulum merdeka di sekolah inklusif ini juga masih menghadapi beberapa tantangan, baik dari sisi guru, sarana prasarana maupun pendekatan pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam memodifikasi materi

karena kurangnya pelatihan untuk guru yang lebih spesifik, karena kurangnya pelatihan juga menyebabkan guru belum sepenuhnya siap dalam merancang pembelajaran yang inklusif.

Selain itu fasilitas pendukung dan bahan ajar yang belum sesuai dengan karakteristik menghambat proses pembelajaran yang efektif. Meskipun begitu Sebagian guru di SDN Puspanegara 06 sepakat bahwa Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini terjadi karena kurikulum ini memberi ruang lebih bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan minat mereka, tanpa tekanan target ketuntasan yang kaku. Siswa jadi merasa dihargai dan lebih percaya diri, sehingga semangat belajarnya pun meningkat. Dan guru juga telah melakukan identifikasi awal yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang siswa abk, dan disisi lain juga kurikulum ini sangat mendorong perkembangan anak, dan memiliki perubahan yang sangat signifikan.

Tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi.

Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, masih kekurangan guru dan fasilitas khusus yang dapat memenuhi kebutuhan anak-anak. Situasi ini diperburuk oleh minimnya pelatihan bagi guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus (Halidjah dan Asrori 2021).

Tanpa dukungan dan pelatihan yang memadai, guru mungkin akan kesulitan menyesuaikan cara mengajar, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran dan perkembangan akademik anak-anak tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pelatihan guru dan

mengalokasikan sumber daya dengan lebih baik untuk mengatasi tantangan ini.

Guru yang berpengalaman dan secara rutin mengikuti pelatihan berkualitas dapat menjadi pengubah yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan siswa. Selain itu, efektivitas pelatihan guru juga berpengaruh langsung terhadap pencapaian pendidikan yang berkualitas dan unggul (Hanifah dkk. 2022).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dan serupa dengan apa yang narasumber ungkapkan, bahwa guru guru di sekolah dasar, terutama di SDN Puspanegara 06 ini sangat membutuhkan pelatihan khusus dalam mempelajari siswa berkebutuhan khusus, karena bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Karen jika tidak ada pelatihan khusus guru merasa tidak mendapatkan cukup pembekalan dalam bentuk pelatihan yang relevan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Ketika pelatihan diselenggarakan, partisipasinya pun terbatas, hanya diikuti oleh segelintir perwakilan guru dari tiap kecamatan. Akibatnya, banyak guru merasa kurang siap secara kompetensi dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka untuk kebutuhan ABK, yang menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif. Hal ini menekankan pentingnya penyelenggaraan pelatihan yang lebih merata, intensif, dan praktis bagi seluruh guru yang mengajar di sekolah inklusif.

Dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap partisipasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Kurikulum Merdeka adalah inovasi baru dalam pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan minat belajar siswa. Kurikulum ini memberikan dampak

signifikan bagi guru dan siswa. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Implementasinya memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus (Hartoyo, Melati, dan Martono 2023).

Agar dampak Kurikulum Merdeka dapat dioptimalkan, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk terus mengembangkan infrastruktur serta sumber daya yang mendukung implementasinya.

Kurikulum Merdeka juga sangat membawa perubahan signifikan bagi guru dan siswa. Dengan fokus pada pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan, proses ini menciptakan interaksi yang lebih sesuai dan lingkungan belajar yang lebih positif. Penerapan Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran di kelas terasa lebih bebas dan tidak menakutkan bagi siswa. Hal ini tentu akan menghasilkan masyarakat yang lebih berkembang secara positif dan mandiri di masa depan (Suprihatin 2015).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dan serupa dengan apa yang narasumber ungkapkan, bahwa guru guru di sekolah dasar, terutama di SDN Puspanegara 06 telah membawa perubahan positif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK), terutama dalam aspek kemandirian dan kemampuan berkolaborasi. Dengan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan partisipatif, siswa ABK menjadi lebih percaya diri untuk mengekspresikan diri, serta menunjukkan perkembangan dalam interaksi dan kerja sama dengan teman sekelas. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sosial-emosional siswa.

Salah satu program yang berkontribusi besar terhadap perubahan ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa dilatih untuk bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Melalui proyek ini, siswa ABK tidak hanya dilibatkan secara aktif, tetapi juga ditantang untuk mengembangkan tanggung jawab, komunikasi, dan kemandirian. Proses ini membuka ruang bagi siswa untuk berkembang secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam keterampilan hidup yang penting. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kurikulum merdeka di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, dari aspek guru. Para guru sering kali mengalami kesulitan dalam memodifikasi materi ajar karena kurangnya pelatihan yang spesifik. Ketidakcukupan pelatihan ini membuat guru belum sepenuhnya siap dalam merancang pembelajaran yang inklusif.

Di samping itu, fasilitas pendukung dan bahan ajar yang tidak memenuhi dengan kebutuhan siswa juga menghambat efektivitas proses pembelajaran. Meskipun demikian, banyak guru di SDN Puspanegara 06 berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Ini terjadi karena kurikulum ini memberikan lebih banyak ruang untuk siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa tekanan dari target ketuntasan yang terlalu ketat. Akibatnya, siswa merasa lebih dihargai dan percaya diri, dan meningkatkan semangat belajar mereka.

Adapun perbandingan Penelitian Terdahulu dan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu Menyatakan bahwa pendidikan inklusif didukung oleh sekolah tetapi menghadapi tantangan dalam penyesuaian pembelajaran dan Menekankan pentingnya keberadaan guru pendamping untuk mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Pada penelitian ini Menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dengan memberikan ruang untuk belajar sesuai kemampuan dan minat.

Mencatat tantangan serupa dalam hal pelatihan guru dan fasilitas pendukung, tetapi lebih menekankan pada dampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Kedua penelitian menunjukkan kesamaan dalam melihat pentingnya Kurikulum Merdeka bagi siswa berkebutuhan khusus dan tantangan yang dihadapi. Namun, penelitian Anda menyoroti dampak positif terhadap motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa, serta menekankan pentingnya pelatihan guru dan fasilitas yang memadai sebagai kunci keberhasilan dalam implementasi pendidikan inklusif.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala, termasuk dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah inklusif. Meskipun sekolah-sekolah ini berusaha memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, banyak faktor seperti kurangnya pelatihan bagi guru, serta fasilitas dan bahan ajar yang tidak memadai, menghambat efektivitas pembelajaran. Namun, Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi positif dengan meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan

khusus, berkat pendekatan yang lebih fleksibel dan menghargai kemampuan serta minat individu. Dengan penyesuaian yang tepat, pendidikan inklusif memiliki harapan agar menciptakan pengalaman belajar yang baik dan mendukung perkembangan akademis serta sosial siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sangat berterima kasih kepada semua orang yang terlibat dalam proses pembuatan artikel ini. yang telah banyak sekali membantu saya, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Semoga dengan dibuatkannya artikel ini bisa membantu dan menjadi referensi dan juga bisa bermanfaat untuk semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashoumi, Hilyah, dan Moh Asror Yusuf. 2024. "Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur'an untuk Mendukung SDGs 4." 14.
- Halidjah, Siti, dan H. M. Asrori. 2021. "Tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan inklusif di sdn 24 kecamatan pontianak kota."
- Hanifah, Diva Salma, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2022. "Tantangan anak berkebutuhan khusus (abk) dalam menjalani pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2(3):473. doi: 10.24198/jppm.v2i3.37833.
- Hartoyo, Agung, Rima Melati, dan Martono Martono. 2023. "Dampak perubahan kurikulum merdeka dan kesiapan tenaga pendidik terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 9(2):412-28. doi: 10.31932/jpdp.v9i2.2773.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* ALFABETA, CV.
- Suprihatin, Siti. 2015. "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa."
- Supriyadi, Supriyadi. 2019. "KASUS PERLINDUNGAN HAK PENDIDIKAN ANAK DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HAM." *JIE (Journal of Islamic Education)* 3(2):221. doi: 10.29062/jie.v3i2.102.
- Tea, Yolenta Varista, Maria Oktaviani Pio, Fransiskus Aloysius Tini, dan Edeltrudis Tia. 2023. "Implementasi pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1(1):75-87. doi: 10.38048/jpicb.v1i1.2121.
- Yunitasari, Septiyani Endang, Yuniliyanti, Rusmiyati, dan Triandy Ermawanti. 2024. "Pelatihan Strategi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Bagi Guru Paud." *TAAWUN* 4(02):380-89. doi: 10.37850/taawun.v4i02.751.
- Yunus, Victorria, Amrazi Zakso, Antonius Totok Priyadi, dan Agung Hartoyo. 2023. "Pendidikan inklusif pada kurikulum merdeka." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 9(2):313-27. doi: 10.31932/jpdp.v9i2.2270.